

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. (BAPPENAS.2004)

Menurut Syaifuddin (2007:66) Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yaitu:

1. Kemiskinan alamiah. Kemiskinan alamiah terjadi akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah, dan bencana alam.

2. Kemiskinan buatan. Kemiskinan ini terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia hingga mereka tetap miskin.

Menurut Ali Khomsan dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, ada beberapa jenis kemiskinan yang perlu diketahui, yakni:

- Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang mendeskripsikan individu-individu yang tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh negara. Atau bisa juga diartikan seperti keadaan individu yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya.

- Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh kebijakan pembangunan yang belum merata sehingga belum dapat menjangkau seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, di sebagian daerah ada penduduknya yang memiliki ketimpangan pendapatan. Meskipun kondisi seorang penduduk sudah berada di atas batas garis kemiskinan, tetapi tetap terlihat miskin karena rata-rata pendapatan penduduk daerah tersebut lebih tinggi.

- Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terbentuk karena kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi budaya, baik itu dari nilai-nilai yang diusung, pemikiran, maupun cara kerja. Contoh kemiskinan kultural yang banyak terjadi di masyarakat sebagai seperti malas, etos kerja rendah,

gampang menyerah, Menolak adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

- Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang berasal dari struktur sosial yang tersemat pada golongan masyarakat tertentu dan memungkinkan terjadinya kondisi di mana mereka tidak dapat menggunakan sumber daya yang sebenarnya tersedia untuk mereka.

Angka kemiskinan di Indonesia dapat dikategorikan lumayan tinggi. Banyak aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Mulai dari kualitas SDM yang belum optimal , hingga kurang meratanya pembangunan suatu daerah. Bahkan , Badan Pusat Statistik menyebutkan, kenaikan angka kemiskinan juga dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang memukul perekonomian Indonesia. Jumlah penduduk miskin Indonesia per Maret 2020 sebanyak 26,42 juta jiwa atau sebesar 9,78%. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 9,41% atau 25,14 juta penduduk. Persentase penduduk miskin terbesar terdapat di Maluku dan Papua, yaitu 20,34%. Sementara persentase terendah terdapat di Kalimantan sebanyak 5,81%. Untuk daerah sumatra sendiri persentase penduduk miskin tembus di angka 9,87%. (Badan Pusat Statistik.2020)

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, pemerintah terus berupaya menjalankan program-program untuk menanggulangi kemiskinan yang ada. Penanggulangan kemiskinan terkait dengan mandat Undang – Undang Dasar 1945 yang tertuang dalam beberapa pasal diantaranya pasal 27 ayat (2) "tiap – tiap warga

negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan", pasal 28 H ayat (1) Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Ayat (2) setiap orang mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh persamaan dan keadilan. Ayat (3) Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia bermartabat. Ayat (4) setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapapun. Pasal 34 menyebutkan "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Pasal tersebut yang semula ayat tunggal, pada amandemen keempat UUD 45 hal tersebut dipertegas lagi dengan menambah ayat-ayat baru, sehingga pasal 34 menjadi empat ayat. Ayat (2) berbunyi "negara mengembangkan sistem jaminan bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan". Lingkungan hidup yang kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Ada 3 konsep yang diusung oleh BPS dalam mengukur tingkat kemiskinan, yaitu :

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)

3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Dengan 3 konsep tersebut Badan Pusat Statistik mengkategorikan jenis-jenis dari kemiskinan. Dengan begitu pula BPS dapat mengklasifikasikan upaya bantuan yang cocok diberikan kepada masyarakat sesuai dengan kategori masing – masing.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan, telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah, berbagai bantuan kemiskinan dikeluarkan oleh pemerintah untuk menangani masalah ini. Ada 2 macam bantuan yang diberikan pemerintah dalam upaya menangani masalah kemiskinan, yaitu :

1. Bantuan yang berbentuk barang atau bantuan berbentuk uang tunai.

2. Bantuan yang berbentuk program atau pembinaan

Contoh bantuan dan program yang ada pada Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi seperti PKH (Program Keluarga Harapan), JKN (Jaminan Kesehatan Nasional), BLT (Bantuan Langsung Tunai), dan Bedah Rumah merupakan contoh dari bantuan yang berbentuk barang atau tunai. Sementara untuk bantuan non-tunai atau berbentuk program ialah Beasiswa (SD-SMA).

Dari data yang saya telusuri , berikut adalah data kemiskinan dari tahun 2018 sampai 2020 :

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2018 – 2020

No	Tahun	Jumlah penduduk Miskin di Indonesia (Ribu Jiwa)	%	Jumlah penduduk Miskin di Sumatera barat (Ribu Jiwa)	%
1	2018	25.674,58	9,66%	353.240	6,55%
2	2019	24.785,87	9,22%	343.090	6,24%
3	2020	27.549,69	10,19%	364.790	6,56%

Sumber : www.bps.go.id

Dari data diatas, Dapat dilihat bahwa angka kemiskinan Indonesia dan Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Akan tetapi pada tahun 2020 angka kemiskinan mengalami peningkatan kembali.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Miskin di Kota Bukittinggi, Tahun 2018-2020

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin di Bukittinggi (Ribu Jiwa)	%
1	2018	6,32	4,92%
2	2019	6,00	4.60%
3	2020	6,01	4,54%

Sumber : www.bukittinggikota.bps.go.id

Berbeda dengan tren angka kemiskinan di Indonesia dan Sumatera Barat, Angka kemiskinan di Kota Bukittinggi mengalami penurunan yang konsisten dari tahun 2018 hingga 2020.

Tabel 1.3 Garis Kemiskinan di Kota Bukittinggi, Tahun 2018 – 2019

No.	Tahun	Angka Garis Kemiskinan
1.	2018	Rp. 459.371,00
2.	2019	Rp. 475.755,00

Sementara itu, Untuk Garis Kemiskinan yang merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok mengalami peningkatan, Dimana artinya kebutuhan pokok masyarakat Kota bukittinggi mengalami peningkatan.

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Miskin dan Jumlah KK Miskin di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi, Tahun 2018 – 2019

No	Tahun	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Kepala Keluarga Miskin	%
1	2018	12.158	2581	21,2%
2	2019	13.406	1990	14,8%

Sumber : www.bukittingkota.bps.go.id

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan angka kemiskinan mengalami penurunan, angka tersebut belum bisa dikatakan sukses dalam upaya pengentasan masalah kemiskinan di Indonesia. Namun, kita juga bisa melihat penurunan angka kemiskinan yang sangat signifikan di Kecamatan Guguk Panjang kota Bukittinggi. Oleh karenanya sangat menarik rasanya jika kita meneliti **“Apa faktor yang menyebabkan turunnya angka kemiskinan secara drastis didaerah Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

A. Tujuan Umum

Untuk melihat faktor yang menjadi penyebab turunnya angka kemiskinan dengan tajam didaerah Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

B. Tujuan Khusus

1. Mengetahui apa saja program bantuan yang diberikan dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

2. Mengetahui bentuk pengelolaan program pengentasan kemiskinan yang dapat mengeluarkan masyarakat dari daftar Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau KK miskin.

3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penurunan angka kemiskinan selain program bantuan yang diberikan kepada masyarakat miskin Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Aspek akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi masalah kemiskinan.

B. Aspek Praktik

Bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam efektivitas upaya pengentasan masalah kemiskinan didaerah Kecamatan Guguk Panjang Bukittinggi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Kemiskinan

UU 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin disahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 18 Agustus 2011. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin diundangkan dan diberlakukan oleh Patrialis Akbar, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 83 dan Penjelasan

Atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5235 pada tanggal 18 Agustus 2011 di Jakarta.

Fakir miskin dalam UU 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya. Penanganan fakir miskin adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara.

Menurut Mencher kemiskinan adalah gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau sekelompok orang tersebut, dimana pada suatu titik waktu secara nyata mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang layak (Dalam Siagian, 2012 : 5).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Dinas Sosial Kota Bukittinggi, Didapatkan tren angka kemiskinan :

- Tren angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018 dan 2019 adalah 9,66 persen pada tahun 2018 dan 9,22 persen pada 2019.

- Tren angka kemiskinan di Sumatera Barat pada tahun 2018 dan 2019 adalah 6,55 pada tahun 2018 dan 6,24 pada tahun 2019.
- Tren angka kemiskinan di Bukittinggi pada tahun 2018 dan 2019 adalah 4,92 pada tahun 2018 dan 4,60 pada tahun 2019.
- Tren angka kemiskinan di Guguk Panjang pada tahun 2018 dan 2019 adalah 21,2 persen pada tahun 2018 dan 14,8 persen pada tahun 2019.

1.5.2 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife. Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013:63) pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Menurut Jim Ife (2006:130) dalam pemberdayaan ada dua konsep penting dalam melihat masyarakat yang tidak berdaya yaitu karena tidak memiliki kekuatan (power) dan karena kurang beruntung (disadvantaged).

Jim Ife (2006:140) mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang harus dimiliki masyarakat sehingga dapat memberdayakan mereka, diantaranya kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan untuk mempertahankan hak asasi manusia, kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, kekuatan atas gagasan atau kebebasan berekspresi, kekuatan atas lembaga-lembaga, kekuatan atas sumber daya, kekuatan atas kegiatan ekonomi, kekuatan atas reproduksi.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengaitkan dengan beberapa kekuatan (power) yang sudah disebutkan diatas. Pertama, kekuatan atas menentukan kebutuhannya sendiri. Upaya pemberdayaan masyarakat harus memberikan penghormatan dan pengakuan atas pengetahuan dan pengalaman, serta kearifan lokal yang dimiliki. Kedua, kekuatan atas gagasan atau kebebasan berekspresi. Upaya pemberdayaan masyarakat harus memberikan kebebasan berpikir dan tidak mendikte pandangan seseorang atau masyarakat. Ketiga, kekuatan atas sumber daya. Proses pemberdayaan harus memaksimalkan kekuatan setiap orang terhadap pemanfaatan sumber daya baik keuangan maupun non-keuangan (pendidikan, pekerjaan, pengalaman kebudayaan). Terakhir, kekuatan atas kegiatan ekonomi. Proses pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan akses dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.

Jadi, untuk memberdayakan masyarakat ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Jim Ife, yaitu :

- . Pertama, pemberdayaan melalui peranan kebijakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang biasa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat
- Kedua, pemberdayaan melalui aksi-aksi social dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif

- Ketiga, pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dengan proses pendidikan dalam aspek yang luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.

Dari beberapa strategi tersebut dalam penelitian ini mengacu kepada strategi pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan dan perencanaan, dan pemberdayaan melalui pendidikan dan keterampilan. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dicapai dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil terhadap sumber daya, layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dan pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran menekankan pentingnya suatu proses edukatif untuk membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat dan meningkatkan kekuatan mereka. Hal ini terlihat dalam efektivitas dan dampak program pengentasan kemiskinan di Kecamatan Guguk Panjang bahwa pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni konsep power (daya) dan konsep disadvantaged (ketimpangan) yang saling mempengaruhi efektivitas dan dampak program pengentasan kemiskinan di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

1.5.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merujuk pada penelitian sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dapat menginformasikan tentang hasil-hasil studi yang berhubungan

dengan topik yang akan diteliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Tabel.1.5 Hasil, Persamaan, dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Natasya Syaarella (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2023)	Alasan Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Tidak Mau Melakukan Graduasi Mandiri (Studi kasus: Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan di Nagari Panyalaian, Kabupaten Tanah Datar)	Hasil penelitian menunjukkan alasan penerima bantuan Program Keluarga Harapan tidak mau melakukan graduasi mandiri dikarenakan mereka merasa masih membutuhkan Program Keluarga Harapan untuk menunjang ekonomi mereka dan mereka masih memenuhi syarat untuk menjadi penerima Program Keluarga Harapan
2.	Fauzana Azmin Nahara A.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha	Hasil penelitian menunjukkan

	(Jurusan Sosiologi S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2023)	Milik Nagari dalam Pembangunan Pariwisata Studi Kasus: BUMNag Pesisir Ulakan Madani, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.	pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Nagari dalam bidang pembangunan pariwisata dapat meningkatkan keterampilan masyarakat, Selain itu juga dapat meningkatkan pendapatan asli nagari juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
--	---	---	--

Dari dua penelitian terdahulu, Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu : Dalam penelitian pertama yang dilakukan Natasya 2023 dengan penelitian adalah Alasan Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Tidak Mau Melakukan Graduasi Mandiri. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian terdahulu dimana peneliti bertujuan untuk mengetahui alasan penerima bantuan PKH tak ingin melakukan graduasi mandiri. Sementara untuk persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti seputar program bantuan yang dikerahkan oleh pemerintah.

Sementara untuk penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzana mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Nagari dalam

Pembangunan Pariwisata. Perbedaan terletak pada fokus dari penelitian terdahulu adalah untuk meneliti pemberdayaan dalam pembangunan pariwisata. Sementara itu untuk persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan teori pemberdayaan dari Jim Ife dan mengulik pengaruh dari pemberdayaan yang dilakukan untuk masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data deskriptif berupa tulisan, sehingga dapat memberikan penekanan terhadap proses dan makna yang dikaji secara ketat, yang artinya belum diukur dari sisi kuantitas dan frekuensi dan jumlah. Sumber data yang diperoleh dari penelitian kualitatif yaitu peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui ucapan-ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Menurut

Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi pada subyek secara lebih mendalam dan juga menyeluruh. Menurut Afrizal (2014:17) alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena memang diperlukan kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap lebih mampu dalam menemukan definisi situasi, dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif, subjek perasaan dan emosi orang yang diamati.

Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkap proses kejadian secara lebih detail, sehingga dapat diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Metode penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014:39).

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti. Menurut Moleong (1998:6) penggunaan metode ini dapat memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang

bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo yang berguna untuk menggambarkan subjek penelitian. Tipe penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab turunnya angka kemiskinan di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya diteliti (Sukandarumi, 2002:65). Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, karena itu informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2010:90).

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan berbeda dengan responden, informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain tentang suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Informan dianggap juga sebagai subjek penelitian.

Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian dibedakan menjadi dua bentuk yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah

informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interprestasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian pada peneliti. Informan juga dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang akan diteliti atau pelaku kejadian yang akan kita teliti. Dapat juga disebut mereka sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan ini sering disebut sebagai informan kunci. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah Masyarakat atau KK yang sebelumnya masuk dalam daftar KK miskin penerima bantuan dan sudah tidak masuk dalam daftar KK miskin, sedangkan yang menjadi informan pengamat adalah Dinas Sosial Kota Bukittinggi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, maka peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu peneliti menetapkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Afrizal (2014:139) peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan sebelum melakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini kriteria-kriteria informan tersebut antara lain :

1. Masyarakat yang terdaftar dalam data Kartu Keluarga Miskin pada tahun 2018 tetapi sudah tidak terdaftar pada tahun 2019.
2. Masyarakat yang terdaftar dalam data kartu keluarga miskin pada tahun 2018 dan pada tahun 2019

3. Institusi yang terlibat dalam pengelolaan program kemiskinan di Kecamatan maupun Pemda.

1.6.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014:17). Menurut Loftland dan Maleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video*, *audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010:10).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat yang sudah tidak termasuk dalam KK miskin. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait dengan Data KK miskin, seperti Dinas Sosial Kota Bukittinggi, dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam.

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada subjek penelitian. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang berusaha melihat dan mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan panca indra langsung terhadap objek, situasi maupun perilaku. Observasi digunakan sebagai salah satu metode utama selain wawancara. Dengan observasi kita bisa melihat dan mendengar apa yang sedang terjadi. Pengamatan disini untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada kenyataan sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125). Data observasi merupakan data yang factual, cermat, dan terperinci tentang keadaan di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi khususnya daerah yang masyarakat terdampak kemiskinan. Penelitian ditujukan kepada masyarakat yang sudah tidak terdaftar dalam KK miskin. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan dari masyarakat yang sudah tidak terdaftar dalam KK miskin. Peneliti akan melakukan observasi dari pagi hingga sore agar dapat mengetahui bagaimana keseharian masyarakat yang sudah tidak terdaftar dalam KK miskin.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan pada sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Sebelum melakukan wawancara mendalam, ada sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan (sering disebut sebagai pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan bentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternative jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Wawancara mendalam bersifat terbuka, dan pelaksanaan wawancara mendalam tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berkali-kali dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak boleh cepat puas dengan informasi yang diberikan oleh informan, sehingga peneliti perlu mengecek dan mengklarifikasi atas informasi yang diberikan oleh informan (Bungin, 2001:100). Wawancara mendalam dilakukan peneliti karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita atau memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat bisa lepas dari yang namanya kemiskinan atau mengapa mereka sudah tidak terdaftar dalam KK miskin. Dalam pengumpulan data saat wawancara mendalam peneliti perlu menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, dan juga alat perekam.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis data bertujuan untuk memfokuskan data yang akan diteliti dan juga untuk memfokuskan siapa yang akan menjadi subjek dalam penelitian tersebut. Unit analisis bertujuan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah tidak terdaftar dalam KK miskin, Dinas Sosial Kota Bukittinggi.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengelolaan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjelaskan suatu data agar lebih mudah untuk dipahami dan selanjutnya dibuat sebagai sebuah kesimpulan. Menurut Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Aktivitas peneliti dalam proses analisis adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175-176).

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dikumpulkan dan dipelajari dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, berdasarkan pada interpretasi penelitian dengan dukungan data primer dan data sekunder dan

didasarkan pada teori yang sudah dipelajari. Setelah semua data terkumpul dan kemudian ditelaah agar data dan informasi lebih akurat, maka analisis data ini akan menggunakan triangulasi, dimana pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang diperoleh dari informasi, ditambah dengan pertanyaan yang bersifat melengkapi.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian oleh peneliti adalah Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Alasan peneliti memilih daerah tersebut dikarenakan persentase angka kemiskinan di daerah tersebut menurun cukup pesat. Hal ini menarik peneliti untuk meneliti di daerah tersebut.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

- 1) Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif
- 2) Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
- 3) Program pengentasan kemiskinan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan.

1.6.9 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan waktu untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini direncanakan selama 5 bulan dimulai bulan September 2022 hingga bulan Maret pada tahun 2023. Berikut adalah rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Bimbingan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Penelitian Lapangan							
4.	Analisis Data							
5.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi							
6.	Ujian Skripsi							